



Integrasi Islam Dan Sains di Pondok Pesantren: Upaya Mewujudkan Multidisipliner di Era Globalisasi (Study Kasus di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Ganjaran)

Aisyah Nindi Antika¹, Siti Muyassaroh²

Pascasarjana Universitas Al-Qolam Gondanglegi Malang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi; Aisyahnindiantika20@alqolamac.id¹, sitirohmahmuyassaroh24@pasca.alqolam.ac.id²

Article received: 20 Oktober 2024, Review process: 03 November 2024

Article Accepted: 24 Januari 2025, Article published: 31 Januari 2025

ABSTRACT

This research aims to analyze the integration of science education and Islamic boarding school education at the Mansyaul Ulum Ganjaran Islamic Boarding School. Using descriptive qualitative methods, this research explores the experiences and practices of integration in Islamic boarding schools and their impact on students' learning. Data collection techniques in this study with observation and documentation, data analysis techniques with data reduction, data presentation and conclusion drawing. The research results showed that this integration resulted in positive changes in the attitudes of the students, who not only gained knowledge in the field of science, but also deepened their understanding of religious teachings. Santri show a more open and critical attitude towards science, and are able to link scientific concepts with religious values. This research found that santri graduates have a balance between general knowledge and religious knowledge, creating a generation that is academically intelligent and has high morality. Even though there are challenges in implementing integration, support from Islamic boarding school managers and the active involvement of students play an important role in the success of this integration model. This research recommends further development of the integration model of science and religion education as a strategic step to improve the quality of education in Indonesia.

Keywords: *Integration of Islam and Science, Multidisciplinarity, Globalization, Pesantren*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pendidikan sains dan pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Ganjaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali pengalaman dan praktik integrasi yang ada di pesantren serta dampaknya terhadap pembelajaran santri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi dan dokumentasi, teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ini menghasilkan perubahan positif dalam sikap santri, yang tidak hanya memperoleh pengetahuan di bidang sains, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama. Santri menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan kritis terhadap ilmu pengetahuan, serta mampu mengaitkan konsep-konsep sains dengan nilai-nilai agama. Penelitian ini menemukan bahwa lulusan santri memiliki keseimbangan antara

pengetahuan umum dan pengetahuan agama, menciptakan generasi yang cerdas secara akademis dan memiliki moralitas yang tinggi. Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaan integrasi, dukungan dari pengelola pesantren dan keterlibatan aktif santri berperan penting dalam keberhasilan model integrasi ini. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan lebih lanjut dari model integrasi pendidikan sains dan agama sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: *Integrasi Islam dan Sains, Multidisipliner, Globalisasi, Pesanten*

PENDAHULUAN

Dalam dunia Islam, perspektif disiplin ilmu rasional, yang disebut al-ulûm al-aqlîyah, telah mengalami perubahan besar. Ini mencakup berbagai kegiatan ilmiah, seperti filsafat, logika, dan penelitian metafisik. Selama era al-Makmum, ia sangat dihargai karena peranannya dalam mengasimilasi dan menerjemahkan karya-karya filsafat Yunani. Namun, sejak saat itu, perspektif ini disebut sebagai "ilmu asing atau selundupan" (al-ulûm al-khârijîyah), sebuah kategori yang mengurangi legitimasinya dan nilainya. Reklasifikasi ini, yang didorong oleh kecenderungan skolastisisme Islam ortodoks abad pertengahan, merusak sebagian dari dasar rasional pemikiran Islam. "Trauma Islam" dalam sejarah telah mempengaruhi cara pengetahuan diajarkan dan diterima di institusi pendidikan Islam. Akibatnya, cara-cara yang tepat untuk keterlibatan intelektual di kalangan orang Islam menunjukkan perbedaan yang mencolok dari rasionalitas, yang dapat digambarkan sebagai bentuk "keterasingan" menurut Karl Marx. Kesenjangan antara keadaan pendidikan tinggi dan wacana ilmiah saat ini dengan skenario ideal ini menyoroti kebutuhan mendesak akan kerangka kerja kritis. Filsafat, khususnya filsafat ilmu (wissenchaftslehre, atau wetenschapspleer), diposisikan secara khusus untuk menyediakan kerangka kerja ini. Dikembangkan dengan cermat dalam tradisi akademis Barat sejak abad ke-18, cabang filsafat ini berpotensi untuk berfungsi sebagai landasan bagi peremajaan dan reorientasi pemikiran akademis Islam. (Marzuki 2024)

Islam menganut perspektif holistik dan menolak segala bentuk pemisahan atau pertentangan antara ilmu pengetahuan yang mungkin tampak bertentangan dengan Islam. Sebaliknya, Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan yang harmonis antara masalah duniawi, seperti pekerjaan, pendidikan, dan tanggung jawab sosial, serta masalah spiritual yang terkait dengan kehidupan setelah kematian, seperti ibadah, ketaatan kepada Allah, dan persiapan untuk kehidupan setelah kematian. Mereka menganggap ilmu pengetahuan dan penelitian ilmiah sebagai anugerah dari Tuhan. Sebagai umat Islam, kita diminta untuk memperoleh dan menerapkan ilmu pengetahuan ini untuk meningkatkan kehidupan duniawi dan perjalanan spiritual kita. Pendekatan yang seimbang ini membantu orang-orang yang beriman menavigasi antara berbagai aspek kehidupan mereka dan tanggung jawab keagamaan mereka yang khusus, memastikan bahwa setiap ilmu pengetahuan berfungsi untuk memperdalam hubungan mereka dengan Allah. Karena keduanya merupakan sumber kebijaksanaan yang dihormati yang berasal dari ajaran-ajaran ilahi dan teks-teks suci, tidak boleh ada pertentangan

antara ilmu agama dan sains. Kedua memberikan arahan tentang cara hidup beragama dan hubungan antara manusia dan Tuhan. Selain itu, ilmu-ilmu umum, seperti matematika, ilmu alam, dan sejarah, memberikan pemahaman tentang dunia fisik, alam, dan evolusi manusia. Kedua bidang ini memiliki manfaat dan nilai yang besar bagi kehidupan manusia. Ilmu agama membantu orang beribadah dan memahami moralitas. Ilmu umum membantu memahami fenomena alam, memecahkan masalah praktis, dan mengembangkan teknologi sehari-hari. Oleh karena itu, tidak boleh ada klaim bahwa ilmu-ilmu umum lebih unggul daripada ilmu-ilmu agama.

Dalam era globalisasi, banyak interaksi manusia yang kompleks terjadi di seluruh dunia. Dunia sosial dan budaya mengalami perubahan besar sebagai hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus meningkat. Kemajuan ini memengaruhi dunia secara keseluruhan, melampaui batas-batas lokal. Salah satu karakteristik utama globalisasi adalah peningkatan hubungan dan ketergantungan di seluruh dunia, yang menghasilkan masyarakat dan negara di seluruh dunia. Budaya global muncul sebagai hasil dari kerangka ekonomi dan budaya global yang dibentuk oleh hubungan ini. Jangkauan globalisasi meluas ke berbagai aspek perilaku manusia, memengaruhi gaya hidup dan pola perilaku dalam ranah budaya, ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan. Sifat globalisasi yang meluas berpotensi untuk membentuk kembali keberadaan manusia secara mendasar, terkadang mengakibatkan marginalisasi nilai-nilai agama demi tren yang dianggap progresif dan modern. (Asmawi 2019)

Globalisasi telah menyebabkan arus informasi yang terus menerus dan beragam dari seluruh dunia, yang berpotensi berdampak negatif terhadap pendidikan Islam. Untuk mencegah dampak globalisasi ini, upaya bersama harus dilakukan, khususnya di bidang pendidikan, dengan fokus khusus pada pendidikan Islam karena pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membangun landasan yang kuat bagi siswa, menekankan nilai-nilai dasar dan nilai-nilai moral. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing orang menuju keunggulan spiritual dan moral dengan mengutamakan pembinaan kepribadian yang kuat dan berlandaskan keimanan, memastikan mereka tetap berpijak pada keimanan mereka sambil mengarungi kompleksitas dunia yang mengglobal. Pendekatan ini tidak hanya melestarikan tradisi dan ajaran Islam yang berharga, tetapi juga memberikan umat beriman dengan perangkat yang diperlukan untuk terlibat secara efektif dengan dunia tanpa batas. (Asmawi 2019)

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan masyarakat dan peradaban bangsa. Di Indonesia, sistem pendidikan yang ada sering kali terpisah antara pendidikan umum dan pendidikan agama, termasuk di dalamnya pendidikan pesantren. (Nurdin 2019). Hal ini menciptakan suatu dikotomi yang dapat menghambat integrasi pengetahuan dan nilai-nilai yang seharusnya saling melengkapi. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi integrasi sistem pendidikan sains dengan sistem pendidikan pesantren, terutama di lingkungan Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Ganjaran. Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Ganjaran merupakan salah satu

lembaga pendidikan yang memiliki potensi besar untuk menerapkan integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan ajaran Islam (Bashori 2021). Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi tersebut dapat dilakukan dan apa saja tantangan serta peluang yang dihadapi. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman dan praktik yang ada di pesantren, serta menilai dampaknya terhadap pembelajaran santri. Integrasi antara pendidikan sains dan pendidikan pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran materi sains semata, tetapi juga pada pengembangan karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai agama. Dengan demikian, santri diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan tercipta generasi yang mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model integrasi yang efektif yang tidak hanya memperkaya kurikulum pendidikan pesantren tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Bashori, Implementasi Teknologi dan Sains Pada Sekolah-Pesantren: Tantangan dan Solusi 2021). Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum yang lebih holistik, sehingga santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama tetapi juga keterampilan sains yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan baru dalam pengembangan kurikulum pendidikan pesantren dan menjadi referensi bagi lembaga-lembaga pendidikan lainnya dalam menerapkan integrasi serupa. Dengan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas lebih dalam mengenai metode dan implementasi integrasi system pendidikan sains dan pesantren di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Ganjaran, serta implikasinya terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia.

Sistem pendidikan pesantren memiliki keunggulan dibandingkan dengan sekolah umum yang tanpa asrama karena siswa atau santri berada dalam lingkungan pendidikan yang intens dan tidak terputus. Karakteristik pendidikan di pondok pesantren termasuk hubungan akrab kiai-kiai, kepatuhan santri terhadap kiai, gaya hidup hemat dan sederhana, semangat tolong menolong sesama santri, dan semangat persaudaraan yang kuat dalam pergaulan di pesantren. Selain itu, sebagai lembaga pendidikan agama, santri dididik untuk bersusah payah dan belajar tentang kehidupan agama yang baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan praktik integrasi sistem pendidikan sains dan pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Ganjaran. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi, serta memahami persepsi dan pengalaman para santri dan pengajar dalam proses pembelajaran (Moleong 2018). Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Ganjaran Kec. Gondanglegi Kab. Malang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada komitmen pesantren dalam mengintegrasikan ilmu

pengetahuan modern dengan ajaran agama Islam. Subjek penelitian terdiri dari santri, pengajar, dan pengelola pesantren yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terkait dengan praktik integrasi pendidikan sains dan pesantren. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Sukmadinata 2010). Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai integrasi sistem pendidikan sains dan pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Ganjaran serta implikasinya terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan integrasi islam dan sains di pondok pesantren: upaya mewujudkan multidisipliner di era globalisasi (study kasus di pondok pesantren mansyaul ulum ganjaran), dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Konsep Integrasi Ilmu dan Sains

Di sini, konsep integrasi mengacu pada upaya untuk menyelaraskan sains dan agama. Tujuannya bukanlah untuk menghapus salah satu jenis pengetahuan; sebaliknya, tujuannya adalah untuk membangun kerangka kerja yang saling mendukung di antara keduanya. Kontribusi baru untuk integrasi sains dan agama akan didorong oleh metode ini. Berdasarkan prinsip monoteisme, integrasi agama dan sains dari sudut pandang filsafat ilmu sangat mungkin. Menurut perspektif ini, seperti halnya semua bidang ilmu pengetahuan lainnya, pengetahuan tentang keesaan Allah SWT secara intrinsik terkait dengan sains, yang mencakup penelitian tentang alam. Islam menganggap alam dan manusia sebagai entitas yang berbeda, tetapi masing-masing merupakan bagian penting dan menyeluruh dari keseluruhan yang lebih besar. Nilai-nilai agama dan ketuhanan sangat terkait dengan alam dan sains dalam Islam. Ini menunjukkan bahwa, sebagai pemikir dan peneliti, para ilmuwan harus berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits, sumber ajaran Islam utama. Sejak turunnya Al-Qur'an, terutama dalam ayat al-Alaq (1-5), Islam telah menetapkan bahwa landasan sains harus didasarkan pada nilai-nilai tauhid. Dalam ayat pertama, "Iqra", yang berarti "baca", digambarkan kemajuan upaya manusia untuk mendapatkan pengetahuan, dengan menyebut nama Sang Pencipta Yang Mahakuasa. Oleh karena itu, upaya untuk mengembangkan sains harus diiringi dengan upaya untuk mencapai ma'rifatullah, atau pengetahuan tentang Allah. (Hajita 2024)

Selama berabad-abad, ilmuwan telah berdebat tentang hubungan antara agama dan sains. Pada awalnya, wacana ini sangat diperdebatkan di Barat. Namun, kemajuan sains dan teknologi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat Muslim, menjadikan kontroversi antara agama dan sains sebagai isu yang banyak dibahas di kalangan Muslim juga. Baik agama maupun sains merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia dan telah berperan dalam

membentuk sejarah umat manusia. Beberapa kritikus berpendapat bahwa hubungan antara sains dan agama terlalu rumit dan tidak memiliki konteks yang cukup untuk dikategorikan dalam skema klasifikasi apa pun. Namun, dalam studi Islam, semua "kebenaran" dianggap berasal dari Tuhan. Kebenaran agama, yang berasal dari Allah, terwujud sebagai kebenaran sains – meliputi ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan humaniora – yang sesuai dengan kenyataan (ayat kauni). Hakikat keduanya berasal dari Allah, yang menunjukkan bahwa kebenaran mereka tidak hanya sesuai tetapi juga selaras. Dalam Islam, sains dapat kembali ke inti, yaitu monoteisme. Monoteisme terdiri dari tiga jenis kesatuan: kesatuan sejarah, kesatuan kehidupan, dan kesatuan pengetahuan. Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip dasar ini, penyelidikan ilmiah dan keyakinan agama dapat diintegrasikan dengan mudah. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia dan keberadaan manusia. (Hajita 2024)

Meskipun agama dan sains menggunakan pendekatan dan metodologi yang berbeda secara fundamental, keduanya bertujuan untuk mencapai tujuan yang sama: menemukan kebenaran, pengetahuan, makna, nilai, dan kemanusiaan. Akan tetapi, penting untuk mengakui bahwa metode, pendekatan, dan subjek studi mereka berbeda. Sementara sains bergantung pada bukti empiris, teknik observasi, dan penalaran rasional, agama sering kali bergantung pada kepercayaan, otoritas agama, dan pemahaman transendental. Agama tidak hanya memupuk kepercayaan tetapi juga memberikan nilai-nilai moral, etika, dan standar perilaku. Individu dan kelompok agama yang berbeda memiliki dampak agama yang sangat berbeda. Setiap kelompok memiliki ajaran dan praktik unik. Pengalaman pribadi seseorang dengan agama mereka juga dapat sangat berbeda. Di sisi lain, sains telah memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman kita tentang dunia fisik dan fenomena alam. Kemajuan sains telah menghasilkan banyak penemuan penting dan pergeseran paradigma di berbagai bidang. Seiring dengan kemajuannya, sains menantang gagasan yang ada dan memperluas pengetahuan kita, memastikan bahwa pemahaman kita tentang dunia terus berkembang dan berkembang.

Integrasi berasal dari kata "integrate" yang memiliki arti menyatukan atau mengkombinasikan dua hal dalam sesuatu sehingga yang satu menjadi bagian dari yang lain. Jika konsep ini digunakan untuk memahami fenomena institusi pendidikan atau Lembaga, jadi sangat tepat. Latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, fakultas dan prodi yang berbeda-beda kemudian dikondisikan dan disatukan dalam sebuah lembaga yang sama yaitu pondok pesantren. Latar belakang keilmuan yang berbeda-beda tapi diikat dengan dialektika keilmuan yang sama yaitu studi Islam dalam satu lingkungan dan proses yang sama yaitu pesantren. Bertemu dan mengenal satu sama lain melalui proses integrasi ini, baik keilmuan maupun personal, bahkan pemikiran. Maka semakin banyaknya pertemuan baik pada sisi person, pemikiran dan juga intelektual, akan semakin menambah khazanah pemikiran dan keilmuan pada generasi mahasiswa santri yang bersangkutan. Jika proses pertemuan siswa santri dengan berbagai perspektif dan dimensi intelektual dianggap sebagai proses mengumpulkan kekayaan berupa modal sosial kultural; karena modal sosial dan kultural saling berdialektika dan

dibangun melalui interaksi dalam berbagai aktivitas, siswa yang memiliki modal sosial kultural ini harus menang dalam kompetisi kehidupan. (Marzuki, Relasi antar Disiplin Ilmu: Paradigma Integrasi Dan Interkoneksi (Transdisiplinaritas) Ilmu Pengetahuan Dengan Pendidikan Islam 2024) Modalitas atau pengalaman mahasiswa santri yang bersangkutan akan dibentuk oleh aktivitas mahasiswa santri yang positif, baik di kampus maupun di pondok pesantren, yang merupakan aspek struktural dan kultural. Pada titik tertentu, modalitas itu akan dimanfaatkan dan digunakan oleh dirinya sendiri untuk menangani, menjawab, dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan.

Berintegrasi berarti bergabung menjadi satu entitas yang utuh atau bulat. Menggabungkan atau menyatukan sesuatu disebut mengintegrasikan. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. sebagai jalan keselamatan dunia dan akhirat, dan ajarannya berdasarkan tauhid dan berlaku untuk semua aspek kehidupan manusia. Namun, ilmu pengetahuan, atau sains, didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk mengembangkan dan menata pengetahuan menggunakan metode ilmiah yang membuktikan pemahaman manusia tentang alam semesta dan dunianya. Membesarkan, atau menyesuaikan perspektif agama dan sains tentang masalah tertentu sehingga terbentuk konsep yang konsisten disebut integrasi ilmu dengan sains.

Dalam psikologi, integrasi dapat didefinisikan sebagai proses penyatuan sejumlah peristiwa atau sistem yang berbeda menjadi satu entitas yang tetap atau upaya untuk menghimpun hubungan atau hubungan penting. Integrasi, di sisi lain, didefinisikan sebagai penyatuan secara terencana dari berbagai bagian menjadi satu kesatuan yang cocok. Ian G. Barbour adalah salah satu tokoh yang mengkaji masalah sains dan agama. Barbour berusaha memetakan aspek metodologis, konseptual, dan praktis dari hubungan antara sains dan agama dalam tipologinya, yang terdiri dari empat tingkatan: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Barbour mengatakan bahwa integrasi agama dan sains dimulai ketika dia berbicara tentang agama, dan ketika dia berbicara tentang sains, fokusnya terutama pada teori-teori paling baru dalam ilmu alam. Gerakan Islamisasi Ilmu yang didirikan oleh Al-Faruqi dan Syed M. Naquib al-Attas bertujuan untuk melindungi ilmu pengetahuan dari westernisasi dan mempromosikan pemahaman baru tentang ilmu alam. (Putri 2020)

Ilmuwan Islam kontemporer telah melakukan banyak upaya untuk mengintegrasikan Islam dan sains, seperti yang telah ditunjukkan dalam konteks penelitian. Misalnya, M. Naquib al-Attas telah mendorong pola dewesternisasi ilmu, Raji al-Faruqi telah mengislamkan ilmunya, dan Ziauddin Suddar telah mengintegrasikan Islam peradaban. Para cendekiawan muslim di universitas juga melakukan upaya integrasi, seperti Amin Abdullah dengan teori jaring laba-laba dan Imam Suprayogo dengan konsep pohon ilmu. Namun, menurut Amin Abdullah dan Mujamil Qomar, integrasi Islam dan sains membentuk metode studi Islam melalui pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. (Marzuki, Relasi antar Disiplin Ilmu: Paradigma Integrasi Dan Interkoneksi (Transdisiplinaritas) Ilmu Pengetahuan Dengan Pendidikan Islam. Al-TA'DI 2024)

2. Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Ganjaran dan Peranannya

Pondok pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia karena lembaga pendidikan ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara mendalam, tetapi juga membentuk karakter santri melalui nilai-nilai moral dan spiritual yang sangat mendasar. Sebagai lembaga pendidikan yang unik, pondok pesantren mengajarkan berbagai disiplin ilmu Islam seperti fiqh, tafsir, hadis, dan aqidah, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran Islam yang diajarkan di dalamnya kehidupan pondok yang sangat mendidik. (Ali 2006)

Sebaliknya, pesantren membantu pembangunan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat dengan mengajarkan keterampilan praktis dan membangun masyarakat yang mandiri. Pondok pesantren juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan dan dakwah Islam, menyebarkan ajaran Islam dan mempertahankan tradisi intelektual Islam yang telah ada sejak berabad-abad. Pesantren adalah rumah bagi banyak ulama terkemuka di Indonesia, yang berkontribusi besar pada kemajuan pemikiran dan gerakan sosial di negara itu. Pesantren semakin berubah di era sekarang, menggabungkan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama untuk menghasilkan santri yang lebih cerdas. Secara keseluruhan, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat pertumbuhan moral, sosial, dan kultural yang signifikan.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai institusi pendidikan yang menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum, pondok pesantren memberikan kontribusi besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat secara spiritual dan moral. (Ali 2006)

Berikut adalah beberapa peran utama pondok pesantren dalam pendidikan Islam:

a. Pendidikan Agama yang Mendalam

Pondok pesantren memiliki fokus utama dalam mendalami ilmu agama Islam, terutama dalam bidang ilmu fiqh, tafsir, hadis, aqidah, dan tasawuf. Para santri (siswa pesantren) dididik untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara lebih mendalam melalui sistem pengajaran yang intensif dan berbasis pada kitab-kitab klasik (kitab kuning). (Tafsir 2010)

b. Pembentukan Akhlak dan Karakter

Selain pengajaran ilmu agama, pondok pesantren juga memberikan perhatian besar terhadap pembentukan akhlak (moral) dan karakter santri. Di pondok pesantren, para santri diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan, kerja keras, kesederhanaan, serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. (Ali 2006)

c. Kemandirian dan Kehidupan Sederhana

Di pesantren, santri hidup dalam lingkungan yang mendidik mereka untuk mandiri, baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Mereka mengatur waktu mereka sendiri, bertanggung jawab terhadap kebutuhan pribadi, dan sering

kali terlibat dalam berbagai kegiatan yang melatih keterampilan hidup, seperti memasak, berkebun, atau membantu dalam administrasi pesantren.

d. Pendidikan Holistik

Pondok pesantren mengajarkan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mengembangkan kecerdasan intelektual, sosial, dan emosional. Beberapa pesantren saat ini juga mulai mengintegrasikan pendidikan umum, seperti bahasa, matematika, dan ilmu pengetahuan alam, guna mencetak santri yang memiliki wawasan luas.

e. Peran dalam Penyebaran Islam di Indonesia

Sejak zaman penjajahan, pesantren telah menjadi pusat penyebaran Islam di Indonesia, baik dalam konteks dakwah maupun pemberdayaan masyarakat. Banyak ulama pesantren yang terlibat dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, dan pesantren terus menjadi tempat yang menghasilkan tokoh-tokoh masyarakat yang memberikan kontribusi besar dalam pembangunan bangsa. (Azra 2001)

f. Pendidikan Berbasis Tradisi dan Budaya Islam

Pesantren memainkan peran penting dalam menjaga dan mengembangkan tradisi intelektual Islam yang sudah berlangsung berabad-abad. Mereka terus mempertahankan tradisi membaca kitab-kitab kuno yang merupakan bagian dari warisan ilmiah Islam. Dengan demikian, pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjaga kelestarian warisan budaya Islam. (Tafsir 2010)

g. Pendidikan Inklusif dan Berbasis Komunitas

Pesantren memiliki sifat inklusif, di mana siapa saja dapat belajar tanpa melihat latar belakang sosial-ekonomi. Ini membuat pondok pesantren menjadi tempat yang sangat berperan dalam memberikan akses pendidikan kepada masyarakat di berbagai daerah, termasuk di daerah-daerah terpencil yang tidak terjangkau oleh sekolah-sekolah formal. Kurikulum pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Secara tradisional, pesantren dikenal dengan kurikulum yang berbasis pada pengajaran ilmu agama Islam, seperti fiqh, tafsir, hadis, dan aqidah, yang diajarkan melalui kitab kuning, atau literatur Islam klasik. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak pesantren yang mulai mengadopsi kurikulum yang lebih modern dengan mengajar siswa dengan bahasa asing. (Tafsir 2010)

3. Upaya Mewujudkan Pendidikan Multidisipliner

Pendidikan multidisipliner merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk membentuk pemahaman yang lebih holistik dan relevan terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat modern. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat, pendidikan multidisipliner menjadi sangat penting untuk menciptakan generasi yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang luas serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat

dilakukan untuk mewujudkan pendidikan multidisipliner, terutama di lembaga pendidikan seperti pesantren. (Marzuki, Relasi antar Disiplin Ilmu: Paradigma Integrasi Dan Interkoneksi (Transdisiplinaritas) Ilmu Pengetahuan Dengan Pendidikan Islam. Al-TA'DI 2024)

a. Pengembangan Kurikulum Terpadu

Upaya pertama untuk mewujudkan pendidikan multidisipliner adalah dengan mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan berbagai bidang ilmu, baik agama maupun umum. Misalnya, pesantren dapat menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan alam, matematika, bahasa, dan teknologi dalam satu kurikulum yang terpadu. Dengan demikian, santri akan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam sekaligus pengetahuan yang relevan dengan perkembangan dunia modern. Pembelajaran ini dapat dilakukan dengan cara mengaitkan topik-topik dari berbagai disiplin ilmu, sehingga para santri dapat melihat hubungan antar disiplin yang ada.

b. Pelatihan Pengajar dan Pengasuh Pesantren

Agar pendidikan multidisipliner dapat terwujud dengan baik, pengajar dan pengasuh pesantren perlu dilatih untuk menguasai lebih dari satu bidang ilmu. Para pengasuh pesantren perlu diberikan pelatihan dalam pendidikan umum dan teknologi, agar mereka bisa mengajarkan kedua aspek tersebut dengan efektif. Di samping itu, pengasuh pesantren juga harus memiliki pemahaman yang cukup mengenai pendekatan multidisipliner dalam pendidikan, di mana mereka tidak hanya mengajarkan satu disiplin ilmu secara terpisah, tetapi mengintegrasikan berbagai konsep yang relevan.

c. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung pendidikan multidisipliner. Dengan menggunakan teknologi, pesantren dapat mengakses sumber daya pendidikan dari berbagai bidang ilmu, baik dalam bentuk literatur, video pembelajaran, maupun aplikasi pendidikan. Pembelajaran berbasis teknologi ini memungkinkan integrasi ilmu yang lebih luas dan memberi santri kesempatan untuk mengakses berbagai disiplin ilmu tanpa batasan geografis. Oleh karena itu, pesantren perlu meningkatkan fasilitas teknologi, seperti internet dan perangkat digital, untuk mendukung kurikulum multidisipliner.

d. Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan Formal

Pendidikan multidisipliner juga dapat diwujudkan melalui kolaborasi antara pesantren dan lembaga pendidikan formal. Pesantren dapat bekerja sama dengan universitas atau sekolah-sekolah formal untuk mengembangkan program yang menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kerja sama ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar bagi para santri, tetapi juga memberikan peluang bagi mereka untuk memperluas wawasan di berbagai bidang.

e. Peningkatan Keterampilan Soft Skills dan Life Skills

Selain pengetahuan akademik, pendidikan multidisipliner juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang sangat diperlukan di dunia modern. Pesantren dapat mengajarkan keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan kerja tim yang merupakan bagian dari pendidikan multidisipliner. Dengan demikian, santri tidak hanya siap dengan pengetahuan ilmiah, tetapi juga memiliki kemampuan praktis yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

- f. PEMBERDAYAAN SANTRI DALAM PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
Salah satu cara untuk mengimplementasikan pendidikan multidisipliner adalah dengan melibatkan santri dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat yang melibatkan berbagai bidang ilmu. Melalui penelitian yang bersifat lintas disiplin, santri dapat belajar untuk mengidentifikasi masalah di masyarakat dan mencari solusi yang melibatkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, seperti sains, teknologi, ekonomi, dan agama.

4. Peran Globalisasi dalam Pendidikan Pesantren

Globalisasi membawa dampak yang luas pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, tak terkecuali pendidikan pesantren. Dalam konteks pesantren, globalisasi tidak hanya memperkenalkan tantangan, tetapi juga peluang besar untuk pengembangan. Peran globalisasi dalam pendidikan pesantren dapat dilihat dari beberapa perspektif, antara lain integrasi teknologi, perubahan kurikulum, dan pengaruh budaya luar terhadap pendidikan agama Islam. (Khotimah 2023)

- a. Peningkatan Akses ke Teknologi dan Informasi
Globalisasi mempermudah akses pesantren terhadap teknologi dan informasi yang lebih luas. Di era digital, pesantren dapat memanfaatkan internet untuk mengakses bahan ajar, penelitian, dan sumber daya pendidikan dari berbagai belahan dunia. Hal ini memungkinkan pengajaran yang lebih bervariasi dan beragam, yang sebelumnya mungkin tidak tersedia di pesantren tradisional. Teknologi juga membantu pesantren untuk menyebarkan ilmu melalui pembelajaran online, yang memperluas jangkauan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Pesantren dapat menggunakan platform digital untuk mengakses literatur agama, seperti tafsir, hadis, fiqh, dan kitab kuning lainnya dalam berbagai bahasa. Ini memungkinkan santri untuk belajar dari berbagai sumber dan perspektif tanpa terbatas oleh jarak atau waktu.
- b. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum
Globalisasi mendorong pesantren untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Di masa lalu, pesantren cenderung terfokus pada pendidikan agama Islam dengan mengandalkan kitab kuning. Namun, dalam menghadapi tuntutan zaman, pesantren mulai membuka diri terhadap pengajaran ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, bahasa asing, dan teknologi. Beberapa pesantren bahkan mulai menawarkan kurikulum yang memadukan pendidikan agama dan pendidikan formal

untuk mempersiapkan santri agar mampu berkompetisi di dunia global. Integrasi ini memberikan santri kemampuan untuk memahami perkembangan dunia modern sekaligus tetap mempertahankan akar keagamaan mereka. Hal ini menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga pengetahuan umum yang luas.

c. Pendidikan Berbasis Kewirausahaan dan Keterampilan

Globalisasi membawa dampak pada sektor ekonomi yang mendorong pesantren untuk memperkenalkan pendidikan berbasis keterampilan dan kewirausahaan. Dengan meningkatnya interaksi global dan terbukanya pasar dunia, pesantren diharapkan mampu menghasilkan santri yang tidak hanya berwawasan agama tetapi juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja, seperti keterampilan teknis, kewirausahaan, dan manajemen. Beberapa pesantren sudah mulai mengembangkan program pendidikan keterampilan seperti pelatihan komputer, desain grafis, pertanian modern, dan keterampilan lainnya yang relevan dengan perkembangan ekonomi dan teknologi global.

d. Pengaruh Budaya Global dan Tantangan Identitas

Meskipun globalisasi membawa banyak manfaat, pengaruh budaya luar juga dapat menjadi tantangan bagi pesantren. Arus informasi dan budaya global melalui media massa, internet, dan media sosial membawa ide-ide yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Islam yang diajarkan di pesantren. Hal ini menciptakan tantangan dalam menjaga identitas dan integritas ajaran agama Islam di tengah perubahan sosial dan budaya yang pesat. Pesantren perlu memastikan bahwa mereka dapat menyaring pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, sekaligus membuka diri terhadap hal-hal positif yang dapat mendukung pengembangan pendidikan santri.

e. Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan Internasional

Globalisasi memberikan peluang bagi pesantren untuk menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan internasional. Kolaborasi ini dapat memperkaya kurikulum pesantren dengan berbagai pendekatan dan perspektif global. Pesantren dapat mengirimkan santri untuk melanjutkan studi di luar negeri atau mendatangkan pengajar dan intelektual dari berbagai negara untuk berbagi ilmu. Hal ini membuka kesempatan bagi pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka dengan mengikuti perkembangan dunia pendidikan internasional.

f. Pendidikan yang Inklusif dan Beragam

Globalisasi juga mendorong pesantren untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif. Pesantren tidak hanya untuk kalangan tertentu, tetapi juga membuka kesempatan bagi masyarakat yang lebih luas, termasuk mereka yang datang dari latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda. Hal ini memungkinkan pesantren untuk menjadi pusat pendidikan

yang lebih beragam dan dapat menjangkau lebih banyak individu, sehingga memberikan kontribusi lebih besar dalam pembangunan masyarakat.

5. Tantangan dan Peluang

Di dunia Islam saat ini, ada perbedaan yang semakin lebar antara pandangan sains dan agama. Perpecahan ini telah menyebabkan pendekatan dualistik dalam pengelolaan lembaga pendidikan, yang menghasilkan dikotomi yang memengaruhi apa yang dipelajari anak-anak tentang agama dan bidang ilmu seperti seni, arsitektur, sastra, dan ilmu pengetahuan alam. Agama dan sains umum sangat berbeda, jadi orang-orang religius menolak sains dan para ilmuwan meremehkan agama. Mereka yang terlibat dalam studi agama cenderung memprioritaskan ilmu agama daripada ilmu umum karena mereka percaya bahwa hanya ilmu agama yang benar-benar dapat membantu manusia. Praktisi sains dan teknologi, di sisi lain, menganggap ilmu umum lebih bermanfaat secara praktis daripada ilmu agama karena mereka percaya bahwa sains dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. (Johan 2024)

Karena mereka memiliki nilai-nilai yang berbeda, hubungan antara agama dan sains sangat penting bagi peradaban manusia. Seringkali, komunitas agama dikacaukan oleh penemuan ilmiah baru. Karena perangkat dan nilai-nilai yang ada menolak perubahan, mereka berjuang untuk beradaptasi dengan temuan-temuan ini. Hal ini memperburuk perbedaan antara pengetahuan agama dan umum, yang pada gilirannya berdampak pada pendidikan. Konflik antara agama dan sains, atau wahyu dan akal, bukanlah masalah baru dalam pemikiran Islam. Para filsuf Islam terkenal, seperti Ibnu Rusyd, Al-Farabi, Al-Kindi, dan Ibnu Sina, mencoba berbagai pendekatan untuk menciptakan persatuan di antara domain-domain ini. Pada dasarnya, setiap orang membutuhkan gagasan yang terus berkembang, kemampuan tertentu, kebiasaan yang baik, dan prinsip-prinsip yang bermanfaat bagi banyak orang. Semua ini harus digabungkan dengan dasar-dasar interaksi sosial, kepatuhan terhadap tatanan sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan, baik dalam cita-cita mereka maupun dalam realitas kehidupan. . (Johan 2024)

Hasil dan Pembahasan Studi dan Kasus Implementasi Pondok Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sistem pendidikan sains dan pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Ganjaran telah menghasilkan perubahan positif dalam sikap santri. Santri tidak hanya memperoleh pengetahuan di bidang sains, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama. Dengan adanya integrasi ini, santri menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan kritis terhadap ilmu pengetahuan, serta mampu mengaitkan konsep-konsep sains dengan nilai-nilai agama yang mereka pelajari (Moleong 2018). Penelitian ini menemukan bahwa lulusan santri memiliki keunggulan di bidang sains sekaligus dalam tafaqquh fi al-din, yang mencerminkan keseimbangan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa integrasi sains-Islam dapat meningkatkan

kualitas pendidikan pesantren dengan menciptakan santri yang memiliki latar belakang sains yang kuat dan pemahaman agama yang mandala.

Integrasi pendidikan sains dan pesantren di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Ganjaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademis santri, tetapi juga untuk membentuk karakter mereka berdasarkan nilai-nilai agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mengalami perubahan sikap yang signifikan; mereka menjadi lebih kritis dan analitis dalam menghadapi berbagai fenomena ilmiah, serta mampu mengaitkan ilmu pengetahuan dengan ajaran Islam. Ini menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Model integrasi yang diterapkan di pesantren ini melibatkan penggunaan metodologi ilmiah yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Dengan pendekatan ini, santri didorong untuk berpikir kritis dan analitis dalam memahami fenomena alam dan kehidupan sehari-hari. Penelitian juga mengungkapkan bahwa faktor pendukung seperti dukungan dari pengelola pesantren dan keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan integrasi ini. Namun, tantangan masih ada dalam pelaksanaan integrasi tersebut. Beberapa penghambat termasuk kurangnya sumber daya pengajar yang terlatih dalam kedua bidang serta resistensi dari beberapa pihak yang masih berpegang pada pola pendidikan tradisional. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan profesionalisme bagi pengajar serta peningkatan fasilitas pendidikan untuk mendukung keberhasilan integrasi sistem pendidikan ini. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sistem pendidikan sains dan pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Ganjaran dapat menjadi model yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan mengedepankan kolaborasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, pesantren dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang baik. (Putri, Integrasi Ilmu Pengetahuan (Sains) Dan agama Islam 2020)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sistem pendidikan sains dan pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Ganjaran dapat menjadi model yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan mengedepankan kolaborasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, pesantren dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Integrasi ini berpotensi untuk menciptakan santri yang mampu berkontribusi secara signifikan terhadap masyarakat dengan membawa perspektif ilmiah yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Salah satu pesantren di Kabupaten Malang, Jawa Timur, adalah Pondok Pesantren. Pesantren ini memiliki sejarah panjang sebagai lembaga pendidikan Islam. Mereka telah berusaha untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya berbasis agama tetapi juga responsif terhadap kebutuhan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi. Beberapa studi kasus dan implementasi dari Pondok Pesantren dapat dilihat di sini.

1. Integrasi Pendidikan Agama dan Ilmu Umum

Pondok Pesantren berusaha mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum. Pesantren ini mengadopsi kurikulum yang mencakup kedua aspek tersebut, yakni pembelajaran agama melalui pengajaran kitab kuning (fiqh, tafsir, hadis) serta pendidikan ilmu umum seperti matematika, IPA, dan bahasa Inggris. Implementasi ini bertujuan untuk menghasilkan santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan akademik yang cukup dalam menghadapi dunia yang semakin berkembang. Sebagai contoh, para santri tidak hanya diberikan pelajaran dasar agama tetapi juga diikuti dalam pelajaran yang lebih luas seperti sains dan teknologi, yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing mereka di dunia global. Keterampilan ini memungkinkan para santri untuk memiliki pilihan karir yang lebih banyak setelah menyelesaikan pendidikan mereka di pesantren. (Putri, Integrasi Ilmu Pengetahuan (Sains) Dan agama Islam 2020)

2. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Salah satu aspek yang sangat penting dalam mengimplementasikan pendidikan yang relevan dengan globalisasi adalah pemanfaatan teknologi. Pondok Pesantren Nurul Falah Dampit telah berusaha untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan memperkenalkan teknologi digital, pesantren ini memperluas akses pendidikan bagi para santri. Misalnya, pesantren ini menyediakan fasilitas internet untuk mendukung kegiatan belajar mengajar berbasis online, yang memudahkan santri dalam mengakses materi pelajaran, terutama materi yang sulit didapatkan di luar pesantren. Pembelajaran berbasis daring ini sangat berguna terutama pada masa pandemi COVID-19, di mana interaksi fisik terbatas, dan belajar dari rumah menjadi suatu keharusan. Teknologi juga memungkinkan pesantren ini mengakses berbagai sumber ilmu pengetahuan dari luar negeri, memperkenalkan santri pada pengetahuan yang lebih global. (Bassar 2021)

3. Pendidikan Kewirausahaan dan Keterampilan

Pondok Pesantren memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan keterampilan dan kewirausahaan. Dengan semakin pentingnya keterampilan praktis dalam dunia yang serba kompetitif, pesantren ini mengembangkan program kewirausahaan yang melibatkan para santri dalam berbagai kegiatan seperti pertanian organik, pembuatan kerajinan tangan, dan usaha mikro lainnya. Sebagai contoh, pesantren ini mengembangkan pelatihan keterampilan pertanian yang ramah lingkungan, seperti hidroponik dan pertanian organik. Program ini tidak hanya memberikan santri pengetahuan praktis tentang pertanian, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan kewirausahaan untuk dapat mengelola usaha mereka sendiri setelah lulus dari pesantren. Selain itu, keterampilan ini memberikan kontribusi positif terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. (Khotimah, Globalisasi Dan Implikasinya bagi Inovasi Pendidikan Islam 2023)

4. Pembentukan Karakter dan Soft Skills

Selain pengetahuan agama dan keterampilan teknis, Pondok Pesantren juga berfokus pada pembentukan karakter dan pengembangan soft skills. Pendidikan di

pesantren ini bertujuan untuk membentuk santri menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki moralitas yang tinggi. Hal ini tercermin dalam program-program kegiatan pesantren yang menekankan pentingnya akhlak, etika, dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan seperti shalat berjamaah, kajian keislaman, dan pengabdian sosial menjadi bagian dari rutinitas yang membentuk santri agar mereka memiliki karakter yang baik dan siap menghadapi tantangan hidup. Selain itu, pesantren ini juga memberikan pelatihan kepemimpinan dan kemampuan komunikasi, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup santri setelah mereka lulus. (Marzuki, Relasi antar Disiplin Ilmu: Paradigma Integrasi Dan Interkoneksi (Transdisiplinaritas) Ilmu Pengetahuan Dengan Pendidikan Islam. Al-TA'DI 2024)

5. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Multidisipliner

Meskipun Pondok Pesantren berusaha untuk mengembangkan kurikulum multidisipliner, mereka tetap menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah terbatasnya sumber daya manusia dan fasilitas untuk mendukung pembelajaran ilmu umum dan teknologi. Beberapa pengasuh pesantren mungkin tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dalam ilmu umum, sehingga mereka perlu dilatih lebih lanjut agar dapat mengajarkan kurikulum yang terintegrasi. Selain itu, meskipun teknologi sudah diperkenalkan, masih ada tantangan dalam hal akses dan pemeliharaan perangkat digital, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan jaringan internet yang stabil. Oleh karena itu, pesantren ini terus berusaha meningkatkan fasilitas dan pelatihan untuk memastikan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran. (Johan 2024)

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dapat diutarakan pondok pesantren memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk masyarakat Indonesia, terutama dalam menjaga keberlanjutan ajaran Islam, membentuk karakter generasi muda, serta menjadi pelopor dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan sistem pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama, moral, dan kehidupan mandiri, pondok pesantren tetap menjadi lembaga yang relevan dan berkontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun agama dan sains memiliki fokus yang sama pada kebenaran, pengetahuan, makna, nilai, dan kemanusiaan, mereka menggunakan pendekatan dan metodologi yang berbeda. Namun, subjek, metode, dan subjek yang mereka pelajari sangat berbeda. Sementara sains bergantung pada bukti empiris, observasi, dan penalaran rasional, agama bergantung pada iman, otoritas agama, dan pemahaman transendental. Agama tidak hanya menanamkan keyakinan tetapi juga memberikan nilai-nilai moral, etika, dan standar perilaku. Pengaruh agama bervariasi dari orang ke orang dan kelompok agama, karena setiap agama memiliki ajaran dan praktiknya sendiri. Sebaliknya, sains meningkatkan pemahaman kita tentang dunia fisik dan fenomena alam, menantang pemahaman kita saat ini, dan memperluas pengetahuan kita, memastikan pemahaman kita tentang dunia terus berkembang dan berubah.

Dunia pendidikan telah sangat dipengaruhi oleh globalisasi, yang telah menciptakan banyak peluang dan kesulitan. Globalisasi telah menyebabkan segregasi sosial, komersialisasi, dan ketergantungan pada teknologi dan budaya asing. Ini juga telah mempermudah akses ke informasi, mendorong standar profesional internasional, dan mendorong inovasi dan persaingan. Untuk menjaga integritas dan relevansi sistem pendidikan di dunia yang saling terhubung, sangat penting untuk menyeimbangkan pengaruh-pengaruh ini. Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan akan pendidikan yang lebih holistik, banyak pesantren yang mulai melakukan inovasi dalam kurikulumnya. Beberapa pesantren kini menerapkan kurikulum terpadu, menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan umum dan teknologi, untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan dunia modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Tafsir, *Islam dan Pendidikan: Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 87.
- Asmawi, M. N. (2019). Kebijakan pendidikan Islam pada era globalisasi, pasar bebas Dan revolusi industri 4.0. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(2), 101-109.
- Azyumardi Azra, (2001). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, hlm. 45.
- Bassar, A. S., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2021). Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan Di era global Dan Multikultural. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1).
- Hajita, M. (2024). Paradigma integrasi agama Dan sains dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 265-289.
- Hasan Basri, *Pesantren dan Pengaruhnya dalam Pembangunan Sosial di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 78.
- Ihsan, N. H., Amrullah, K., Khakim, U., & Fatkhurizka, H. (2021). Hubungan agama Dan sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat sains Islam Dan modern. *Intizar*, 27(2), 97-111.
- Johan, B., Husnah, F. M., Puteri, A. D., Hartami, H., Rahmah, A. A., & Adnin, A. R. (2024). Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 13.
- Khotimah, N., & Muslimah, M. (2023). Globalisasi Dan Implikasinya bagi Inovasi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(1), 328-340.
- Marzuki, M., Ghifari, A., & Dirman, D. (2024). Relasi antar Disiplin Ilmu: Paradigma Integrasi Dan Interkoneksi (Transdisiplinartitas) Ilmu Pengetahuan Dengan Pendidikan Islam. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 16(2), 99.
- Mohammad Ali, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 122.
- Putri, F. R. (2020). Integrasi Ilmu Pengetahuan (Sains) Dan agama Islam. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 6(1), 13.